

## FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI INDONESIA: STUDI LITERATUR

<sup>1</sup>Rania Adythasari, <sup>2</sup>Fitria Suci Rahmadhani, <sup>3</sup>Defa Putra, <sup>4</sup>Mohammad Rayhan  
Hernadi, <sup>5</sup>Yuri Nurdiantami

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
JL. Limo Raya, Kota Depok, Jawa Barat 16514  
E-mail korespondensi: [raniaadythasari@upnvj.ac.id](mailto:raniaadythasari@upnvj.ac.id)

### ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan kurang nutrisi, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting *severe* (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 (19,2%) dan 2007 (18%). Apabila dilihat secara keseluruhan stunting, didapatkan prevalensi sebesar 30,8%. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur terhadap 10 literatur yang meneliti tentang faktor risiko kejadian stunting pada balita di Indonesia tahun 2017-2021. Pencarian artikel dilakukan melalui *database GoogleScholar*. Dari hasil studi literatur yang sesuai diketahui bahwa faktor risiko terjadinya stunting adalah tidak ASI-Eksklusif berisiko 5,675 kali, status sosial ekonomi rendah berisiko lebih tinggi 5,0 kali, tidak Mendapatkan MP-ASI berisiko 4,4 kali, pengetahuan ibu rendah berisiko 3,5 kali, status gizi ibu rendah berisiko 3,1 kali, dan BBLR berisiko 0,1 kali merupakan faktor risiko stunting balita di Indonesia. Terdapat hubungan antara faktor risiko ASI-Eksklusif, MP-ASI, Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu, Status Gizi, dan BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

***Kata Kunci: Balita, Faktor Risiko, Stunting***

## ABSTRACT

*Stunting is a condition in which a child experiences growth and developmental disorders due to lack of nutrition, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. Based on the results of Riset Kesehatan Dasar 2018, the prevalence of severe stunting in Indonesia is 19.3% higher than in 2013 (19.2%) and 2007 (18%). When viewed as a whole stunting, the prevalence is obtained by 30.8%. The aim of this literature review is to determine risk factors of stunting in Indonesia toddlers. This study used a literature review method on 10 literature that examined the risk factors of stunting in Indonesia toddlers from 2017-2021. Article searches using GoogleScholar database. From the results of the corresponding literature review it is known that the risk factors for stunting were: 5.675 times more likely due to non-exclusive breastfeeding, 5.0 times higher due to low socioeconomic status, 4.4 times higher if the toddlers were not getting weaning food, 3.5 times higher due to maternal knowledge, 3.1 times higher due to low maternal nutritional status, and 0.1 times higher due to low birth weight is a risk factor of stunting in Indonesia toddlers. There is a relationship between risk factors of exclusive breastfeeding, weaning food, socioeconomic, maternal knowledge, maternal nutritional status, and low birth weight with the incidence of stunting in Indonesia toddlers.*

**Keywords: Toddlers, Risk Factor, Stunting**

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan kurang nutrisi, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai(1). Tanda dari stunting berupa tubuh yang lebih pendek daripada seusianya. Permasalahan stunting bermula saat tumbuh kembang janin dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Sejak hari pertama kehamilan hingga anak usia 2 tahun merupakan periode 1000 hari pertama kehidupan manusia, dapat disebut sebagai *window opportunity*(2).

Menurut standar WHO, apabila prevalensi stunting di atas 20% maka wilayah tersebut dianggap kronis. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2013 (19,2%) dan 2007 (18%). Apabila dilihat secara keseluruhan stunting, didapatkan prevalensi sebesar 30,8%(3). Dari data tersebut terlihat bahwa balita di Indonesia banyak sekali yang mengalami kurang gizi kronis dan program yang dijalankan oleh pemerintah hingga saat ini belum ada yang berhasil untuk dapat menuntaskan permasalahan stunting.

Dampak bagi balita yang menderita stunting yaitu kerentanan balita terhadap

morbiditas dan mortalitas penyakit menular menjadi meningkat, menurunnya prestasi pendidikan mereka serta menurunnya produktivitas ekonomi bagi mereka di masa mendatang. Stunting ini adalah masalah kompleks seperti yang digambarkan dari berbagai kerangka kerja konseptual yang berfokus pada malnutrisi anak, kekurangan gizi ibu dan anak, dan ketahanan gizi dan pangan(4).

Balita yang mengalami stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti akibat adanya gangguan pertumbuhan pada kandungan, kurang gizi mikro, kurangnya asupan energi dan infeksi. Apabila hal ini terjadi pada usia balita, akan menyebabkan gangguan pertumbuhan. Stunting juga berkaitan erat dengan kebutuhan zat gizi sewaktu masa pertumbuhan seperti energi, protein, dan mikronutrien(5). Status sosial ekonomi keluarga, seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan gizi ibu dan jumlah anggota keluarga, semuanya secara tidak langsung dapat dikaitkan juga dengan kejadian stunting(6).

Stunting pada balita dapat mengakibatkan tubuh lebih pendek pada saat usia remaja. Anak yang stunting pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun mempunyai risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas. Sebaliknya, anak yang

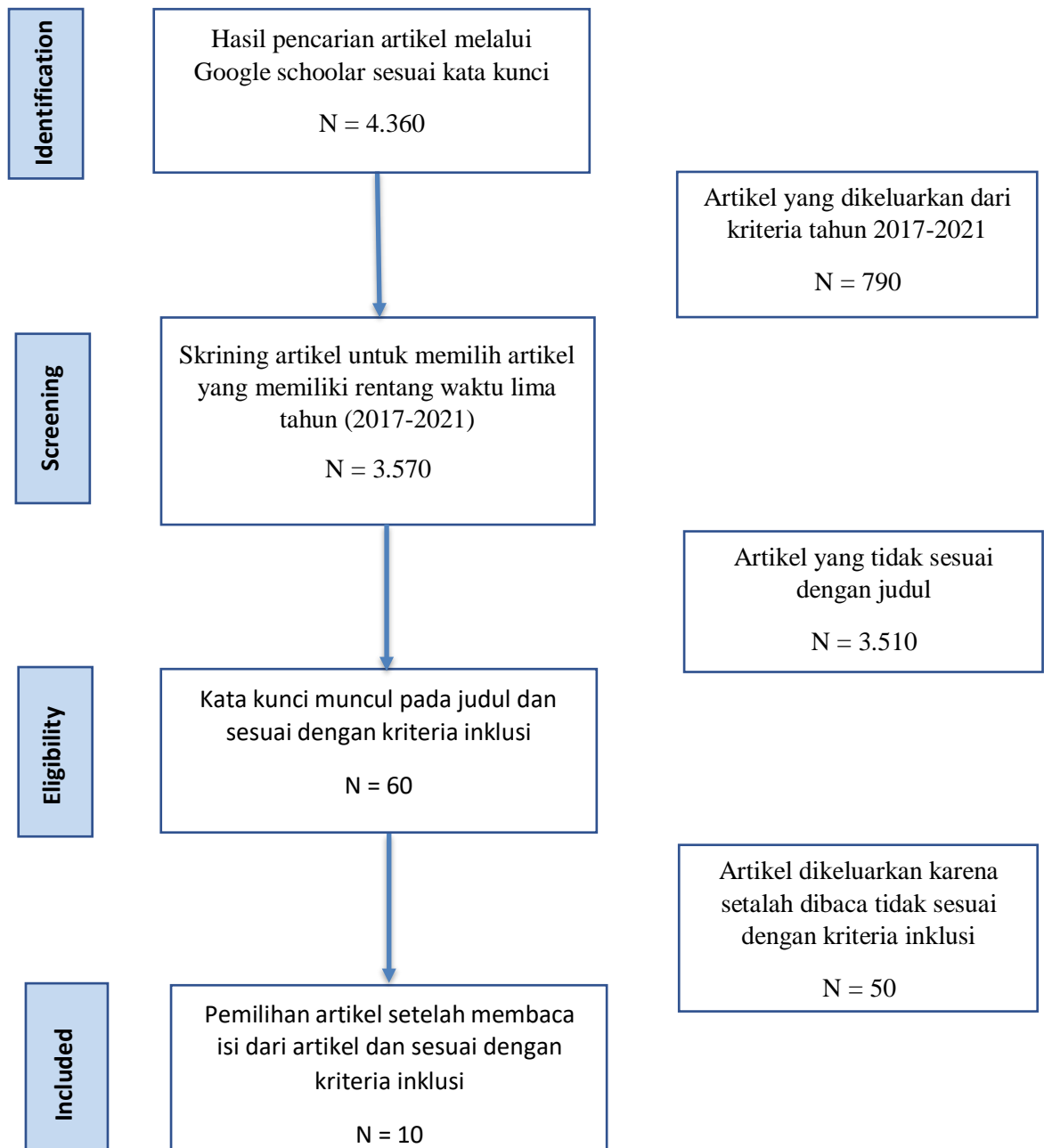
pertumbuhannya normal saat usia dini dapat mengalami gagal tumbuh pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas(7). Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita baik secara fisik, psikis, hingga motorik tentunya dengan memberikan asupan zat gizi yang optimal agar masa depan pertumbuhan dan perkembangan balita pun optimal(8). Tujuan dari review literatur ini adalah untuk mengetahui faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Literature Review*. *Literature Review* atau studi literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian sehingga dapat menciptakan suatu karya tulis yang terkait dengan suatu topik atau isu tertentu(8). Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh dari website *Google Scholar* untuk jurnal nasional mengenai Faktor Risiko Kejadian Stunting di Indonesia pada balita dengan rentang waktu dari tahun 2017-2021. Analisis data dilakukan dengan memberikan gambaran umum pada

penelitian yang telah dilakukan dengan melihat subjek penelitian, negara tempat dilakukannya penelitian, dan tahun penelitian.

Berdasarkan alur pencarian jurnal diatas, sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh melalui mesin pencari google scholar dengan kata kunci faktor risiko stunting pada balita sebanyak 4.360 data, selanjutnya data dipersempit dengan pemilihan tahun terbit jurnal yaitu dari 2017-2021. Kemudian ditambah dengan kata kunci faktor risiko Stunting pada balita diperoleh sebanyak 3.570. Lalu 3.510 jurnal tidak digunakan karena abstrak tidak berfokus pada faktor risiko Stunting pada balita. Sehingga, diperoleh 10 jurnal yang masuk dalam kriteria setelah proses identifikasi abstrak dan judul.



**Gambar 1. Alur Identifikasi dan Pencarian Jurnal**

Kriteria inklusi, yaitu (1) artikel dirilis dalam periode lima tahun terakhir, (2) penelitian dilakukan di Indonesia, (3) Penelitian dilakukan pada balita, (4) Variabel yang diteliti terdiri dari asi eksklusif, mp-asi, status gizi ibu, bblr, pengetahuan ibu, status sosial ekonomi.

Kriteria eksklusi adalah penelitian yang tidak *open access*. Setelah dilakukan *review*, penulis memilih 10 artikel yang sesuai dengan kriteria.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Literature Review* ini mengkaji faktor risiko kejadian stunting pada balita di

Indonesia. Setelah melaksanakan metode literature review yang penulis gunakan, penulis memilih empat belas artikel jurnal yang terkait. Karakteristik dari artikel tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Karakteristik Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Jumlah sampel
1	Winarni Hamzah, Haniarti, dan Rini Anggraeny	2021	Faktor Risiko Stunting Pada Balita	94 orang
2	Fenti Dewi Pertiwi, Muhammad Hariansyah, Eska Perdana Prasetya	2019	Faktor Risiko Stunting Pada Balita Dikelurahan Mulyaharja Tahun 2019	47 orang
3	Nurdiana	2019	Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I Yogyakarta Tahun 2019	74 orang
4	Nurdin, Siti Surya Indah, dan Dwi Nur Octaviani Katili	2019	Faktor Risiko Balita Pendek (Stunting) Di Kabupaten Gorontalo	118 orang
5	Nur Wahyuni, Habib Ihsan, Riska Mayangsari	2019	Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono	60 orang
6	Eti Kurniawati	2020	Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	88 orang
7	Resqita Chayani, Urwatil Wusqa Abidin, Andi Liliandriani	2019	Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar	55 orang
8	Isma Ambarwati, Ratna Sari Dewi, Parman	2020	Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur	52 orang
9	Astutik, M. Zen Rahfiludin, Ronny Aruben		Faktor Risiko Kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017)	33 orang

**ISBN 978-623-92728-6-9**  
**Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021**

---

10	President Venuz Venezea Lema, Kresnawati Wahyu Setiono, Regina Maya Manubulu	Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi	114 orang
----	------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	-----------

---

**Tabel 2. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia**

No	Nama Peneliti	Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia					
		ASI Eksklusif	MP-ASI	Status Gizi Ibu	BBLR	Pengetahuan Ibu	Status Sosial Ekonomi
1	Winarni Hamzah, Haniarti, dan Rini Anggraeny	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>				
2	Fenti Dewi Pertiwi, Muhammad Hariansyah, Eska Perdana Prasetya		<input checked="" type="checkbox"/>				<input checked="" type="checkbox"/>
3	Nurdiana			<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
4	Nurdin, Siti Surya Indah, dan Dwi Nur Octaviani Katili				<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>
5	Nur Wahyuni, Habib Ihsan, Riska Mayangsari	<input checked="" type="checkbox"/>					
6	Eti Kurniawati	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
7	Resqita Chayani, Urwatil Wusqa Abidin, Andi Liliandriani	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
8	Isma Ambarwati, Ratna Sari Dewi, Parman					<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
9	Astutik, M. Zen Rahfiludin, Ronny Aruben						<input checked="" type="checkbox"/>
10	President Venuz Venezea Lema, Kresnawati Wahyu Setiono, Regina Maya Manubulu						<input checked="" type="checkbox"/>



Dari beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita yang dikumpulkan, terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita. Akan tetapi, masing-masing faktor memiliki hasil atau variable yang beragam. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berkisar antara 33-118 sampel. Peneliti memanfaatkan literatur dengan menggunakan 10-17 buah literatur, baik berupa bulletin Kesehatan, maupun jurnal Kesehatan. Dari jurnal yang telah dibaca, diketahui bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita antara lain ASI eksklusif, MP-ASI, status gizi ibu, berat badan lahir rendah, pengetahuan ibu tentang gizi, dan status sosial ekonomi.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita, yaitu:

### **1. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Berdasarkan WHO, ASI eksklusif dapat didefinisikan sebagai bayi yang hanya menerima ASI dari ibu, atau pengasuh yang diminta memberikan ASI dari ibu, tanpa disertai penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat. Menurut (Bentian, dkk., 2015), ASI perlu diberi secara eksklusif 6 bulan pertama, lalu dianjurkan tetap diberikan

setelah 6 bulan berbarengan dengan makanan tambahan hingga umur 2 tahun atau lebih(9). Dari hasil penelitian Hamzah dkk (2021), menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel sebesar 94. Hasil analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan antara ASI eksklusif ( $p=0,002$ ) dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh orang tua yang kurang dalam memperhatikan dan juga tidak mengenal atau kurang pengetahuan mengenai ASI Eksklusif contohnya seperti pemberian air putih, madu pada balita yang belum memasuki usia 6 bulan(10). Selain itu, menurut Wahyuni dkk (2019) didapatkan bahwa balita yang tidak ASI eksklusif berisiko 5,675 kali lebih besar mengalami stunting. Dikarenakan balita tidak ASI Eksklusif, imunitasnya menjadi lemah dan mudah terserang penyakit sehingga pertumbuhan balitapun menjadi terhambat(9).

### **2. Hubungan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang biasa diberikan pada balita usia 6 bulan. MP-ASI bukan untuk pengganti ASI, melainkan untuk melengkapi ASI dan ASI tetap harus diberikan sampai usia 2

tahun (10). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chayani dkk (2019), MP-ASI (OR=2,279;p=0,122) terbukti merupakan salah satu factor kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Mapilli. Dari hasil analisis penelitian tersebut dikatakan bahwa responden yang tidak mendapatkan MP-ASI berisiko 2,2 kali mengalami kejadian stunting(11). Penelitian lain oleh Kurniawati (2020) juga berpendapat bahwa terdapat hubungan antara MP-ASI dengan kejadian Stunting di wilayah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Pada penelitian tersebut menggunakan uji *chi-square* dengan sampel sebanyak 88 responden dengan hasil nilai *p-value* 0,011 dan OR sebesar 4,457 yang artinya balita tidak MP-ASI akan berisiko sebanyak 4,4 kali mengalami stunting. Dengan diberikannya makanan pendamping ASI pada balita bertujuan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat-zat yang tentunya diperlukan oleh balita. Dengan diberikannya MP-ASI menjadikan faktor protektif terhadap kejadian stunting pada balita(12). Selain itu, menurut Pertiwi dkk. (2019) balita perbeluang 1,556 mengalami stunting apabila diberikan MP-ASI kurang dari 3 kali perharinya(13).

### **3.Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Pada saat masa kehamilan kekurangan gizi akan berdampak pada perkembangan janin sampai 2 tahun kehidupan. Masa itu merupakan penentu dari terhambatnya pertumbuhan linier dan obesitas serta penyakit menular pada masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiana, 2019) secara statistik dari hasil uji *Odd Ratio* sebesar 3,102 kali yang berarti bahwa status gizi ibu rendah saat hamil berisiko 3,1 kali mengalami kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh Nurdiana, (2019), menyatakan jika status gizi ibu kurang pada masa kehamilan maka akan berdampak pada asupan nutrisi pada janin tidak terpenuhi, sehingga perkembangan janin akan terhambat dan mengakibatkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan akan terjadi stunting (14).

### **4.Hubungan BBLR dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Hal yang mempengaruhi terjadinya stunting pada usia 12 bulan adalah berat badan lahir rendah. Rata – rata pada bayi berat badan lahir rendah akan mengalami gangguan pertumbuhan di usia muda. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2019) menyatakan jika berat lahir menunjukkan pengaruh terhadap stunting. Pada penelitian ini menunjukkan proporsi stunting lebih

banyak ditemukan pada balita dengan berat lahir rendah sebanyak 66,7% (14). Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chayani, dkk (2019) bahwa terdapat hubungan pada balita yang memiliki riwayat BBLR dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai *Odd Ratio* sebesar 0,158 yang dapat diartikan responden yang memiliki riwayat BBLR hanya beresiko 0,1 kali mengalami stunting (11). Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nurdin (2019) yang menyatakan tinggi ibu, status sosial ekonomi, dan berat badan lahir rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (15).

### **5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak orang memiliki aspek yang positif maka akan bersikap positif terhadap objek tertentu. Menurut penelitian (Nurdiana, 2019) penyakit stunting lebih terkait dengan pengetahuan ibu karena pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal seperti pengalaman, informasi dari tenaga kesehatan, dan mudahnya akses informasi di era digital sehingga ibu yang berpendidikan rendah bisa memiliki

pengetahuan yang lebih baik(14). Selain itu, dalam penelitian (Kurniawati, 2020) menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita secara signifikan memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak ditemukan pada balita dari ibu yang mempunyai pengetahuan gizi rendah dibandingkan dengan balita dari ibu yang mempunyai pengetahuan gizi tinggi. Terdapat perbedaan proporsi antara keduanya, balita dari ibu yang mempunyai pengetahuan gizi yang rendah memiliki risiko menjadi stunting sebesar 3,5 kali dibandingkan balita dari ibu yang mempunyai pengetahuan gizi tinggi(12). Hasil penelitian ini didukung dengan teori Hidayat (2005) bahwa pengetahuan gizi yang rendah dapat menghambat usaha perbaikan gizi yang baik pada keluarga maupun masyarakat sadar gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wagle et al (2014) menyatakan ibu berpendidikan tinggi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kekayaan rumah tangga,

keaneka ragaman makanan yang lebih baik dan cenderung memiliki anak dengan ukuran panjang/tinggi badan lebih baik. Pada penelitian (Kurniawati, 2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting. Dengan nilai P-Value 0,032 < 0,05 dan OR (Odd Ratio) 2,793 yang berarti memiliki risiko 2,7 kali untuk yang berpengetahuan rendah mengalami stunting(12).

### **6. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Lema, Setiono, & Manubulu, 2019) bahwa hasil analisa uji chi square menunjukkan  $p = 0,004$  dan  $OR=3,338$  dengan  $CI\ 95\% = 1,520-7,333$  Karena  $p < 0,05$  artinya terdapat hubungan antara faktor status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting(16). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Ambarwati, Dewi, & Parman, 2020) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai diketahui bahwa terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting ( $p=0,032$ ). Hasil penelitian juga menunjukkan responden yang memiliki sosial ekonomi rendah berisiko lebih tinggi 5,0 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi(17). Sosial ekonomi seseorang

mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi keperluan zat gizi balita, disamping itu status sosial ekonomi juga berdampak pada penentuan berbagai macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita (5).

### **KESIMPULAN**

Dari 10 jurnal yang peneliti dapatkan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia adalah pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI, status gizi pada ibu, BBLR, pengetahuan ibu, serta sosial ekonomi. Faktor yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada balita, yaitu sosial ekonomi.

### **SARAN**

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih jauh mengenai setiap faktor yang diperoleh. Selain itu, bagi tenaga kesehatan, khususnya Kesehatan Masyarakat untuk dapat berkontribusi dalam melakukan promosi kesehatan dalam rangka menanggulangi faktor-faktor yang dapat diberikan pendidikan kesehatannya. Serta untuk pemerintah dapat membantu dalam hal ekonomi

untuk keluarga yang tidak mampu agar dapat meningkatkan derajat kesehatan seluruh rakyat Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Stunting in a nutshell [Internet]. 2015 [dikutip 27 April 2021]. Tersedia pada:  
<https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
2. Wellina WF, Kartasurya MI, Rahfiludin MZ. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan . J Gizi Indones (The Indones J Nutr [Internet]. [dikutip 9 Juni 2021];5(1):55–61. Tersedia pada:  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/16323/11961>
3. Direktorat P2PTM. 1 dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting [Internet]. 2018 [dikutip 9 Juni 2021]. Tersedia pada:  
<http://www.p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting>
4. Cumming O, Cairncross S. Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications. 2016. :91–105.
5. Astutik A, Rahfiludin MZ, Aruben R. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). J Kesehat Masy (Undip), [Internet]. 2018 [dikutip 9 Juni 2021];6(1):409–18. Tersedia pada:  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19900/18812>
6. Apriyanti F, Syahast FM. Faktor Sosiodemografi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting. J Doppler. 2021;58–67.
7. Indah Budiastutik, Muhammad Zen Rahfiludin. Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang. Amerta Nutr [Internet]. 2019;3(3):122–9. Tersedia pada:  
<https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/view/14301/8243>
8. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes [Internet]. 2018;28(4):247–56. Tersedia pada:  
<https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/mpk/article/download/472/537#:~:text=Kesimpulan penelitian ini adalah semakin,balita menjadi stunting semakin besar.>
9. Wahyuni N, Ihsan H, Mayangsari R. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada • Balita Usia 24 - 36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono. J Kesehat

- Masy. 2019;9(2):212–8.
10. Hamzah W, Haniarti, Anggraeny R. Faktor risiko stunting pada Balita. *J Surya Muda*. 2021;3(1):33–45.
  11. Chayani R, Abidin UW, Liliandriani A. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *J Pegguruang Conf Ser*. 2019;1(April):10–5.
  12. Kurniawati E. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *J Heal Sci Physiother*. 2020;2(2):143–51.
  13. Pertiwi FD, Hariansyah M, Prasetya EP. Faktor Risiko Stunting Pada Balita Dikelurahan Mulyaharja Tahun 2019. *Promotor*. 2019;2(5):381.
  14. Nurdiana. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I Yogyakarta Tahun 2019. *J Med Respati*. 2019;14(4):309–20.
  15. Nurdin SSI, Katili DNO. Faktor Risiko Balita Pendek (Stunting) Di Kabupaten Gorontalo. *J Antara Kebidanan* [Internet]. 2019;2(Vol 2 No 4 (2019): Jurnal Antara Kebidanan):50–60. Tersedia pada: <http://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antarakebidanan/article/view/101>
  16. Lema PVV, Setiono KW, Manubulu RM. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi. *Cendana Med J* [Internet]. 2019;17(2):249–59. Tersedia pada: <https://ejurnal.undana.ac.id/CMJ/article/view/1797>
  17. Ambarwati I, Dewi RS, Parman P. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J Healthc Technol Med*. 2020;6(2):721.